

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indera penglihat, pendengar, pencium, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behaviour*). Pengetahuan mempunyai sasaran, metode atau pendekatan untuk mengkaji objek atau materi tertentu sehingga memperoleh hasil yang dapat disusun secara sistematis dan diakui secara universal maka pengetahuan dapat berkembang menjadi ilmu (Notoatmodjo, 2003).

##### 1. Proses adopsi perilaku

Dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Penelitian Rogers (1974) *cit* Notoatmodjo (1993) mengungkapkan bahwa sebelum seseorang mengadopsi perilaku baru (berperilaku baru), di dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yaitu :

- a. *Awareness* (kesadaran) yakni orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui stimulus (objek) terlebih dahulu.

- b. *Interest*, yakni orang mulai tertarik kepada stimulus.
  - c. *Evaluating* (menimbang-nimbang baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya). Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi.
  - d. *Trial*, orang telah mulai mencoba perilaku baru.
  - e. *Adoption*, subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus.
2. Tingkat pengetahuan di dalam domain kognitif

Notoatmodjo (2003) menjelaskan bahwa pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan yaitu :

- a. Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk dlm pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu, tahu ini tingkat pengetahuan paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan dan sebagainya.

- b. Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan,

menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari. Misalnya dapat menjelaskan mengapa harus makan makanan yang bergizi.

c. Aplikasi (*aplication*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya (*real*). Aplikasi di sini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain. Misalnya dapat menggunakan rumus statistic dalam penghitungan-penghitungan hasil penelitian, dapat menggunakan prinsip-prinsip siklus pemecahan masalah (*problem solving cyclel*) di dalam pemecahan masalah kesehatan dari kasus yang diberikan.

d. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam suatu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu dengan yang lainnya. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan sebagainya.

e. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjukkan kepada sesuatu kemampuan untuk meletahkan atau menggabungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru dengan kata lain sintesis adalah suatu komponen untuk menyusun suatu formulasi-formulasi yang ada. Misalnya, dapat menyesuaikan dan sebagainya terhadap suatu teori atau rumusan-rumusan yang telah ada.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian ini akan membawa ibu untuk berfikiran dan berusaha supaya anaknya tidak terkena polio. Dalam berfikir ini komponen emosi dan keyakinan ikut bekerja sehingga ibu tersebut berniat untuk mengimunitasikan anaknya untuk mencegah supaya anaknya tidak terkena polio. Ibu ini mempunyai sikap tertentu terhadap objek yang berupa penyakit polio.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan menurut Notoatmodjo (1993). *Knowledge* (pengetahuan) dalam masyarakat dipengaruhi beberapa faktor antara lain :

a. Sosial ekonomi

Lingkungan sosial akan mendukung tingginya pengetahuan seseorang, tentang ekonomi dikaitkan dengan tingkat status ekonominya apakah tingkat ekonomi rendah, sedang dan tinggi.

b. Kultur (budaya dan agama)

Budaya sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang, karena informasi yang baru akan disaring kira-kira apakah sesuai dengan budaya yang ada dan agama yang dianut.

c. Pendidikan

Semakin tinggi pendidikan maka akan lebih mudah untuk menerima hal-hal yang baru dan mudah untuk menyesuaikan hal yang baru tersebut.

d. Pengalaman

Pengalaman di sini berkaitan dengan umur dan pendidikan individu, maksudnya adalah pendidikan yang tinggi maka pengalaman akan luas, maka semakin tua pengalaman akan semakin bertambah.

4. Sumber-sumber informasi yang menstimulus pengetahuan

Sumber-sumber informasi akan dapat menstimulus seseorang, menurut Notoatmodjo (1993), adalah sebagai berikut :

a. Media cetak

Sebagai alat-alat pesan kesehatan, misalnya :

- 1) *Rubric* atau tulisan-tulisan pada surat kabar atau majalah yang membahas suatu masalah kesehatan atau hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan.
- 2) *Leaflet* adalah bentuk penyampaian informasi atau pesan-pesan kesehatan melalui lembaran yang dilipat.

3) *Poster* adalah bentuk penyampain informasi atau pesan-pesan kesehatan yang biasanya ditempel di tembok-tembok tempat umum atau kendaraan umum.

b. Media elektronik

Sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan atau informasi kesehatan berbeda-beda, antara lain :

- 1) Televisi, penyampain pesan atau informasi melalui televisi yaitu secara *audio visual* dimana biasa dalam bentuk forum tanya jawab tentang masalah kesehatan.
- 2) Radio, penyampaian pesan melalui radio bisa dalam bentuk tanya jawab ataupun dalam bentuk ceramah kesehatan
- 3) Video, yaitu penyampaian pesan atau informasi bisa melalui kaset video.

**B. Perilaku**

Perilaku adalah suatu tindakan atau perbuatan suatu organisme yang dapat diamati atau bahkan dapat dipelajari. Adapun dalam pengertian yang lain disebut sebagai suatu aksi dan reaksi organisme terhadap lingkungannya (Notoatmodjo, 1997)

Dalam proses pembentukannya perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam dan dari luar individu itu sendiri. Faktor- faktor tersebut antara lain : susunan syaraf pusat, persepsi, motivasi, emosi, proses belajar, lingkungan dan sebagainya. Perubahan perilaku dalam diri seseorang dapat diketahui melalui persepsi. Persepsi adalah sebagai

pengalaman yang dihasilkan melalui panca indera. Motivasi yang diartikan sebagai dorongan dalam diri untuk bertindak untuk mencapai tujuan juga dapat terwujud dalam bentuk perilaku. Perilaku dapat juga timbul akibat emosi.

Perilaku dapat berubah dalam individu dengan melalui berbagai mekanisme dan diakibatkan oleh banyak faktor. Menurut teori Hosland (1953) *cit* Notoatmodjo (1993) proses perubahan perilaku sama dengan proses belajar, yang terdiri dari) :

1. Stimulus (rangsang) yang diberikan pada organisme dapat diterima atau ditolak, Apabila stimulus tersebut tidak diterima atau ditolak berarti stimulus itu tidak efektif mempengaruhi perhatian individu, dan berhenti sampai disini. Tetapi bila stimulus diterima oleh organisme berarti ada perhatian dari individu dan stimulus tersebut efektif.
2. Apabila stimulus telah mendapat perhatian dari organisme diterima maka ia mengerti stimulus ini dan dilanjutkan kepada proses berikutnya.
3. Setelah itu organisme mengolah stimulus tersebut sehingga terjadi kesediaan untuk bertindak demi stimulus yang telah diterimanya (bersikap)
4. Akhirnya dengan dukungan fasilitas serta dorongan dari lingkungan maka stimulus tersebut mempunyai efek tindakan dari individu (perubahan perilaku)

Adapun menurut Kurt Lewin *cit* Notoatmodjo (1993) perilaku adalah suatu keadaan yang seimbang antara faktor-faktor kekuatan pendorong dan kekuatan penghambat. Perilaku dapat berubah apabila dalam diri seseorang terdapat :

1. Kekuatan pendorong meningkat.

Hal ini terjadi adanya stimulus yang mendorong terjadinya perubahan perilaku. Stimulus ini dapat berupa pengetahuan dan pendidikan.

2. Kekuatan penahan menurun

Hal ini akan terjadi karena adanya stimulus-stimulus yang memperlemah kekuatan penahan tersebut. Misalnya contoh tersebut diatas, dengan memberikan pengertian kepada orang tersebut bahwa anak banyak rezeki, banyak adalah kepercayaan yang salah maka kekuatan penahan tersebut melemah dan akan terjadi perubahan perilaku pada orang tersebut.

3. Kekuatan pendorong meningkat dan kekuatan penahan menurun

Dengan keadaan semacam ini jelas juga akan terjadi perubahan perilaku. Seperti contoh diatas, penyuluhan KB yang berisikan memberikan pengertian terhadap orang tersebut tentang pentingnya ber-KB dan tidak benarnya kepercayaan anak banyak, rezeki banyak, akan meningkatkan kekuatan pendorong dan sekaligus menurunkan kekuatan penahan.

Terbentuknya suatu perilaku baru, terutama pada orang dewasa, dimulai pada domain kognitif, dalam arti si subyek tahu terlebih dahulu terhadap stimulus yang berupa materi atau obyek yang di luarnya sehingga menimbulkan pengetahuan baru pada subyek tersebut, dan selanjutnya menimbulkan respon batin dalam bentuk sikap si subyek terhadap obyek yang diketahuinya itu.

Akhirnya rangsangan, yakni obyek yang telah diketahui dan disadari sepenuhnya tersebut, akan menimbulkan respon lebih jauh lagi, yaitu berupa tindakan (*action*) terhadap atau sehubungan dengan stimulus atau obyek tadi. Namun demikian di dalam kenyataannya stimulus yang diterima oleh si subyek dapat langsung menimbulkan tindakan. Artinya seseorang dapat bertindak atau berperilaku baru tanpa terlebih dahulu mengetahui makanan dari stimulus yang diterimanya. Dengan kata lain tindakan (*action*) seseorang tidak harus didasari oleh pengetahuan atau sikap.

Model pendekatan perilaku dari Lowrend Green (1980) *cit* Notoatmodjo (1996) menyebutkan bahwa perilaku individu atau masyarakat dipengaruhi oleh 3 faktor, yaitu:

1. Faktor predisposisi (*Predisposing Factors*) adalah faktor yang mendahului perilaku yang menjelaskan alasan atau motivasi untuk berperilaku, berupa pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai, dan faktor demografi (status ekonomi, umur, jenis kelamin, besar keluarga).
2. Faktor pendukung (*enabling factors*) adalah faktor yang memungkinkan motivasi atau keinginan terlaksana termasuk lingkungan fisik (ada atau tidaknya fasilitas/sumberdaya).
3. Faktor pendorong (*Reinforcing Factors*) adalah faktor yang memperkuat perubahan perilaku seseorang yang dapat diakibatkan adanya sikap, perilaku petugas, maupun tokoh masyarakat.
4. Variabel atau faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku individu dalam organisasi

### C. Perawatan Luka post SC

#### 1. Pengertian Perawatan Luka post SC

Perawatan adalah proses pemenuhan kebutuhan dasar manusia biologis, psikologis, sosial dan spiritual dalam rentang sakit sampai sehat. Post partum adalah selang waktu antara kelahiran placenta sampai dengan kembalinya organ genetik seperti pada waktu belum hamil.

*Operasi Caesar atau Sectio Caesarea* adalah proses persalinan yang dilakukan dengan cara mengiris perut hingga rahim seorang ibu untuk mengeluarkan bayi (Mikoraharja, 2000).

Perawatan luka adalah pemenuhan kebutuhan untuk meyehtakan daerah insisi pada abdomen .

#### 2. Tujuan Perawatan Luka pst SC

- a. Tujuan perawatan menurut Hamilton (2002), adalah mencegah terjadinya infeksi sehubungan dengan penyembuhan jaringan.
- b. Sedangkan menurut Moorhouse et. al. (2001), adalah pencegahan terjadinya infeksi pada luka bedah insisi yang terjadi dalam 28 hari setelah kelahiran anak.

#### 3. Fakor-faktor yang mempengaruhi perawatan luka post SC

##### a. Gizi

Faktor gizi terutama protein akan sangat mempengaruhi terhadap proses penyembuhan luka karena jaringan sangat membutuhkan protein.

##### b. Obat-obatan

- 1) Steroid : Dapat menyamarkan adanya infeksi dengan mengganggu respon inflamasi normal.
- 2) Antikoagulan : Dapat meyebabkan hemoragi
- 3) Antibiotik Spektrum luas/spesifik : Efektif bila diberikan segera sebelum pembedahan untuk patologi spesifik atau kotaminasi bakteri. Jika diberikan setelah luka tertutup, tidak efektif karena koagulasi intrvaskular.

c. Keturunan

Sifat genetik seseorang akan mempengaruhi kemampuan dirinya dalam penyembuhan luka. Salah satu sifat genetic yang mempengaruhi adalah kemampuan dalam sekresi insulin dapat dihambat. Sehingga menyebabkan glukosa darah meningkat. Dapat terjadi penipisan protein - kalori.

d. Sarana Prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana dalam perawatan post SC akan sangat mempengaruhi penyembuhan, misalnya tersedia atau tidak antiseptik.

e. Budaya dan Keyakinan

Budaya dan keyakinan akan mempengaruhi penyembuhan luka misalnya kebiasaan pantang makan telur, ikan dan daging ayam, akan mempengaruhi asupan gizi ibu yang akan sangat mempengaruhi penyembuhan luka.

#### D. **Prosedur Pelaksanaan Perawatan Luka**

Prosedur persiapan pelaksanaan perawatan luka bersih sebagai berikut  
(Protap RSUD Karanganyar) :

##### a. Kriteria Persiapan

###### 1) Persiapan alat steril

- a) Pinset anatomis.
- b) Pinset Cirurgis.
- c) Gunting lurus.
- d) Kapas Lidi.
- e) Kasa Steril.
- f) Mangkok kecil
- g) Antiseptik

###### Persiapan alat tidak steril

- h) Gunting plester
- i) Penutup Luka / hipavik.
- j) Perlak
- k) Bengkok.
- l) Pleter
- m) Hanscone
- n) Kapas basah.
- o) Nacl
- p) Tirai/sekat dinding

b. Kriteria Persiapan Pasien

- 1) Pasien diberi penjelasan tentang hal – hal yang akan dilakukan
- 2) Posisi pasien diatur sesuai kebutuhan

c. Kriteria Pelaksanaan

- 1) Melakukan verifikasi data sebelumnya bila ada
- 2) Mencuci tangan
- 3) Membawa alat di dekat pasien dengan benar
- 4) Memberikan salam dan menyapa nama pasien
- 5) Menjelaskan tujuan & prosedur tindakan pada keluarga/klien
- 6) Menanyakan persetujuan dan kesiapan klien
- 7) Memasang sampiran/ menjaga privacy
- 8) Memasang selimut mandi
- 9) Mengatur posisi pasien dorsal recumbent
- 10) Memasang alat dan perlak di bawah atau samping abdomen
- 11) Melepas balutan luka dengan hati hatidan langsung dibuang dalam tas plastik yang berbeda
- 12) Memakai sarung tangan
- 13) Meletakkan bengkok di dekat vulva
- 14) Membersihkan luka dengan larutan Nacl
- 15) Menekan daerah sekitar luka mengantisipasi adanya pus dengan depress.
- 16) Membersihkan dengan Nacl
- 17) Mengeringkan luka dengan kasa steril
- 18) Menutup luka dengan kassa steril dan hipavik

- 19) Mengambil alas perlak, bengkak
- 20) Merapikan pasien, mengambil selimut mandi
- 21) Melakukan evaluasi tindakan
- 22) Berpamitan dengan klien
- 23) Membereskan alat-alat
- 24) Mencuci tangan
- 25) Mencatat kegiatan dalam lembar catatan keperawatan

## **E. Dampak dari perawatan luka**

Perawatan luka yang tidak dilakukan dengan baik dapat menimbulkan:

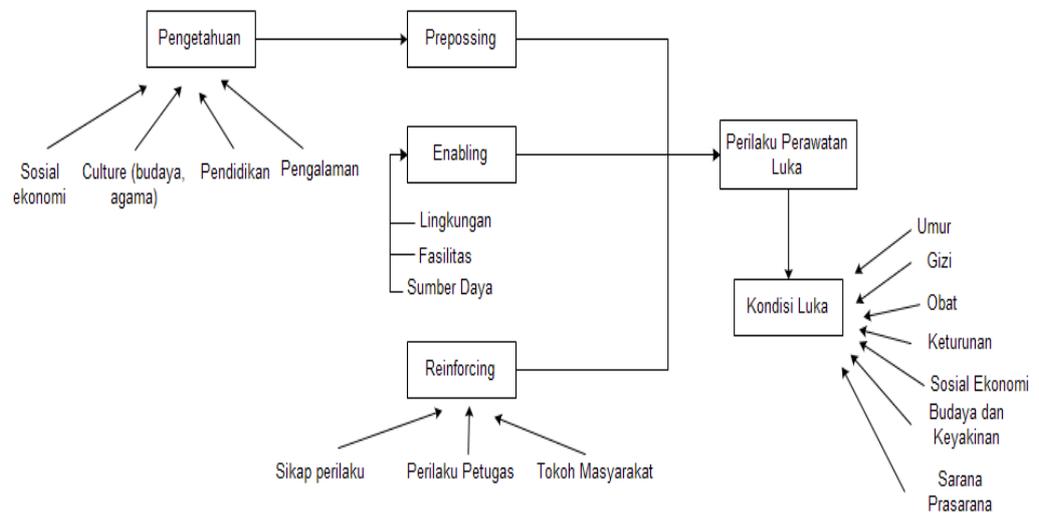
- a. Infeksi
- b. Komplikasi

Munculnya infeksi dapat merambat pada saluran kandung kemih ataupun pada jalan lahir yang dapat berakibat pada munculnya komplikasi infeksi kandung kemih maupun infeksi pada jalan lahir.

- c. Kematian ibu post partum

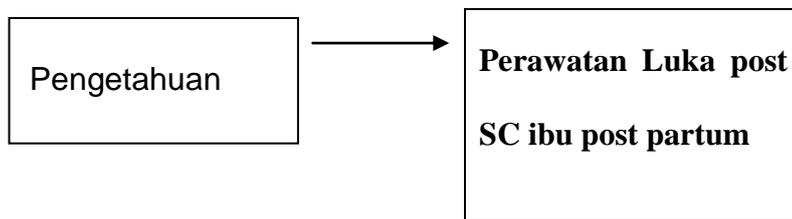
Penanganan komplikasi yang lambat dapat menyebabkan terjadinya kematian pada ibu post partum mengingat kondisi fisik ibu post partum masih lemah (Suwiyoga, 2004)

## F. Kerangka Teori



Gambar 1. Kerangka Teori Penelitian

### **G. Kerangka Konsep**



Gambar 2. Kerangka Konsep Penelitian

### **H. Hipotesa Penelitian**

Ada hubungan pengetahuan perawat tentang perawatan luka dengan pelaksanaan perawatan luka post SC pada ibu post partum di RSUD Karanganyar .